

Hujan Turun Lebat, Kualitas Udara di Area Terdampak Karhutla Membaik



Amal Nur Ngazis

BERITA
NASIONAL

Senin, 30 September 2019 | 05:50 WIB



VIVA – Hujan dengan intensitas ringan hingga lebat dalam sepekan terakhir di wilayah terdampak kebakaran hutan dan lahan atau karhutla, cukup membantu menurunkan jumlah titik panas dan konsentrasi debu polutan.

Pemantauan jumlah hari hujan BMKG menunjukkan, di Jambi dan Riau sudah mendapatkan 1-5 hari hujan. Sementara Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah baru turun hujan dalam beberapa hari terakhir.

"Pada hari kemarin (Sabtu), Stasiun BMKG Jambi mencatat curah hujan 11 mm/hari, sedangkan di Stasiun Juwata, Kalimantan, hujan tercatat 19 mm/hari. Di Jawa, beberapa wilayah yang selama ini dilanda kekeringan juga sudah merasakan hujan seperti di Semarang dan daerah selatan Jawa Barat, meski pun belum secara iklim dikatakan memasuki awal musim hujan," ujar Deputy Bidang Klimatologi, BMKG, Herizal dalam keterangan tertulisnya dikutip Senin 30 September 2019.

Faktor alam yaitu bertambahnya *suplay mass* uap air dan kelembapan udara menuju masa transisi musim di wilayah Riau, Jambi dan sebagian Kalimantan yang dipredikan BMKG memasuki awal musim hujan pertengahan Oktober, menjadi salah satu pendorong turunnya hujan di area karhutla. Selain itu, perlu dicatat pula turunnya hujan dapat juga merupakan hasil dari kegiatan penyemai awan atau istilah teknisnya modifikasi cuaca hujan buatan.

Dalam hal kegiatan hujan buatan tersebut, BMKG memiliki peranan yang sangat penting, yaitu dengan menyediakan data dan informasi kondisi cuaca yang digunakan sebagai dasar dan syarat penyemaian awan dengan inti kondensasi berupa garam dari pesawat.

Selain itu, BMKG juga memantau setiap 30 menit atas kondisi atmosfer dan sebaran titik panas skala 10 menit yang merupakan hasil dari satelit Himawari 8, menganalisis data meteorologis, dan memprakirakan kondisi cuaca di wilayah terdampak kebakaran hutan dan lahan sehingga dapat memberikan rekomendasi dalam hal penentuan lokasi potensi pertumbuhan hujan hujan yang akan dijadikan target dalam operasi penyemaian.

Data dari jaringan observasi BMKG dan data citra penginderaan jauh (radar cuaca dan data satelit Himawari 8) menjadi kunci utama dalam penyusunan rencana penerbangan untuk operasi penyemaian.